

**GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA  
YANG MELAKUKAN *CLUBBING***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

**SUCI RIANDARI KOSASIH**

**F 100 060 059**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA  
YANG MELAKUKAN *CLUBBING***

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**SUCI RIANDARI KOSASIH**

**F 100 060 059**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen  
Pembimbing



**Dra. Zahrotul Uyun, M.Si**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA  
YANG MELAKUKAN *CLUBBING***

Yang diajukan oleh

SUCI RIANDARI KOSASIH

**F 100060059**

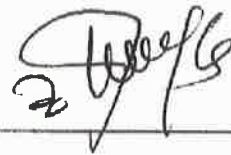
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 16 Desember 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Penguji pendamping I

Aad Satria Permadi, S.Psi, MA



Penguji pendamping II

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si



Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



( Susatyo Yuwono, S.Psi, M,Si )

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 Juli 2018

Yang menyatakan



SUCI RIANDARI KOSASIH

F 100 060 059

## **GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA YANG MELAKUKAN *CLUBBING***

### **Abstrak**

Berkembangnya kota-kota di Indonesia, yang semula desa menjadi kota kecamatan, menjadi kota kabupaten, dan selanjutnya bahkan menjadi kota industri, terus terpengaruh oleh bermacam-macam budaya dan produk-produk baru, termasuk produk teknologi dan produk tempat-tempat hiburan seperti klab malam dan diskotik. Sebenarnya sah-sah saja seseorang ingin menikmati fasilitas hidup hanya saja apabila tingkat konsumsi produk barang dan jasa hiburan telah berlebihan dan tidak hanya berdasar pada kebutuhan semata namun hanya untuk mengejar kenikmatan dan kepuasan maka hal tersebut sudah termasuk dalam gaya hidup hedonis. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang melakukan *clubbing*. Pertanyaan penelitian yang diungkap adalah bagaimana gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang melakukan *clubbing*? Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut: a) informan berstatus mahasiswa; b) informan melakukan *clubbing*, c) terdiri dari mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan sebanyak empat informan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *snow ball sampling* yaitu suatu pengambilan sampel dengan cara peneliti mengetahui seorang informan, dari informan tersebut peneliti memperoleh referensi dari seorang teman atau informan lainnya, demikian seterusnya. Hasil penelitian ini menggambarkan gaya hidup hedonis yang dilakukan oleh mahasiswa yang melakukan *clubbing*. Adapun aspek-aspek yang diteliti dari gaya hidup hedonis yang dilakukan mahasiswa sebagai *clubber* adalah pertanyaan aktivitas (*activity questions*), pertanyaan minat (*interest question*), serta pertanyaan opini (*opinion question*). Secara keseluruhan diperoleh gambaran bahwa keempat informan menjalani gaya hidup hedonis karena awalnya ikut-ikutan teman, kemudian menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi gengsi dan simbol identitas sebagai orang yang gaul dan modern.

**Kata kunci :** Gaya hidup hedonis, Mahasiswa, *clubbing*.

### **Abstract**

The development of cities in Indonesia, which was originally the village became a city district, then became a city district, and later even became an industrial city, it's continues to be affected by diverse cultures and new products, including technology products and products of entertainment places such as nightclubs and discotheques. Actually is legal when one wants to enjoy life, but when the level of consumption of goods and entertainment services has been excessive and not just based on solely needs but just to pursue pleasure and satisfaction, so that it is included in the hedonistic lifestyle. The aim of this research is to describe the hedonistic lifestyle on students who do clubbing. The research question that revealed is how hedonistic lifestyle on students

who do clubbing ? As for the criteria of informant in this research as follows: a) the informant is a student; b) informant do clubbing; c) consists of the male and female students as many as four informants. The sampling technique that used is snow ball sampling, namely putting a sample in manner of researcher to know an informant, then from the informant of researcher acquire a referrence from other friend, and so on. Data collection is conducted by manner of interviews and observations. This study's result to illustrate that the hedonistic lifestyle conducted by students who do the clubbing. As for the aspects that examined from hedonistic lifestyle that committed students as clubber is the activity questions, the interest question, as well as the opinion question. The overall, it's acquired he description that the four informants that undergo a hedonist lifestyle cause initially they follows the friends, then became a habit and eventually became a symbol of identity and prestige as the gaul and modern.

**Keywords:** Hedonistic Lifestyle, Student, Clubbing.

## **1. PENDAHULUAN**

Membanjirnya produk-produk baru dan teknologi yang selalu mutakhir serta menjamurnya tempat-tempat hiburan pada akhirnya juga telah mempengaruhi tingkat dan pola konsumsi masyarakat. Produk dan teknologi baru serta tempat hiburan yang semakin berkembang tersebut seharusnya diharapkan dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan, namun pada kenyataannya sekarang ini justru sering dikonsumsi semata-mata untuk prestise, harga diri, status sosial serta memburu kesenangan semata-mata. Masyarakat jadi mudah tergiur untuk memiliki barang-barang mewah dan juga menikmati kesenangan dan kenikmatan dari berbagai fasilitas modern yang tersedia saat ini. Sebenarnya sah-sah saja seseorang ingin menikmati fasilitas hidup dari perkembangan teknologi modern saat ini, hanya saja apabila tingkat konsumsi produk barang dan jasa hiburan telah berlebihan dan tidak hanya berdasar pada kebutuhan semata namun hanya untuk mengejar kenikmatan dan kepuasan maka hal tersebut sudah termasuk dalam gaya hidup hedonis.

Gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). Menurut

Kottler (dalam Sakinah, 2002) dijelaskan bahwa, “Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya”.

Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas (Kunzman, 2005).

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian (Praja, 2001).

Banyaknya tempat hiburan seperti kafe, club, diskotik, bar atau lounge dsb, maka hal itu telah banyak menawarkan gaya hidup hedonis, karena menawarkan kegembiraan dengan memburu kenikmatan semata. Menjamurnya klub malam dan diskotik yang ada kemudian telah memunculkan perilaku *clubbing* pada para pelanggan klub malam, dan individu yang melakukan *clubbing* itu disebut dengan *clubber*. *Clubbing* merupakan istilah prokem khas anak muda yang berarti suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sasaat. Melalui *clubbing* khususnya anak muda merasa menemukan jati diri, disana mereka bisa “berjingkrak-jingkrak” sebebasnya, meneguk alkohol dan narkoba, cekikikan sampai pagi, lalu pulang dalam keadaan teler dan capai. Melalui *clubbing* mereka bisa menemukan komunitas bergaulnya. Singkatnya *clubbing* adalah just having fun, sekedar hura-hura dan membutuhkan banyak uang (Perdana, 2004).

Ironisnya para penikmat *clubbing* tersebut sebagian besar adalah mahasiswa, yang seharusnya dapat menjalankan peran maksimal sebagai agen perubahan, dari negara yang kurang berkembang menjadi negara yang punya

kekuatan teknologi canggih, ilmu pengetahuan dan budaya yang maju. Mahasiswa cenderung mendewakan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani hidup, kepedulian terhadap lingkungan sekitar terlupakan oleh kilau kenikmatan sesaat. Mahasiswa yang seharusnya giat belajar untuk mencapai kesuksesan akademis, justru terpengaruh dan terjun ke dunia gemerlap (*dugem*) dengan melakukan aktivitas *clubbing*. Aktivitas *clubbing* terbentuk karena adanya faktor gaya hidup hedonis, yakni gaya hidup yang semata-mata mengejar kenikmatan dan kesenangan.

Apalagi di night club memberikan promosi bagi mahasiswa yang disebut dengan Campus Night, yakni malam yang khusus untuk para mahasiswa, sehingga tarifnya khusus yakni yang biasa tarif normal masuknya adalah Rp. 50.000,00 namun apabila pengunjung yang datang menunjukkan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) maka mendapat potongan harga yaitu menjadi Rp. 30.000,00 dan gratis minuman-minuman khusus yang ditawarkan tempat tersebut baik yang beralkohol atau tidak. Harga ini berlaku untuk pengunjung perempuan maupun laki-laki (<https://id.scribd.com/doc/316031690/Mahasiswa-Dan-Diskotik-Sebuah-Studi-Tent>).

Mahasiswa yang mulai mengenal tempat hiburan malam perilakunya juga mulai berubah, antara lain lebih memperhatikan penampilan, dan minum minuman beralkohol, dan juga sudah menjadi rahasia umum bahwa di klab malam banyak pengedar dan pengguna narkoba. Gaya hidup hedonis ini menawarkan banyak kesenangan hidup sehingga mahasiswa melupakan tugas utamanya untuk belajar.

Individu dengan gaya hidup hedonis cenderung memiliki nilai kenikmatan, harta benda, dan hiburan. Konsisten dengan nilai-nilai, individu cenderung terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang menekankan konsumsi dan kenikmatan. Gaya hidup hedonis mencakup nilai-nilai dan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan persetujuan sosial dan keintiman (Kunzman, 2005).

Berdasarkan kasus nyata tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menggali bagaimana gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang melakukan *clubbing*? Untuk menjawab pertanyaan dan rumusan masalah di atas, maka penulis



mengambil judul “Gaya Hidup hedonis pada Mahasiswa yang Melakukan *Clubbing* (mahasiswa sebagai *clubber*)”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang melakukan *clubbing* (mahasiswa sebagai *clubber*).

Manfaat dari Penelitian ini adalah: Bagi informan, dijadikan informasi tentang gaya hidup hedonis pada mahasiswa, Bagi orang tua, dapat memberikan informasi tentang pengaruh buruk gaya hidup hedonis, Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam dan memperkaya teoritis tentang gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang melakukan *clubbing*.

Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kottler, 2002). Menurut Susanto (dalam Nugraheni, 2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya.

Menurut Mowen dan Minor (2002) gaya hidup memiliki beberapa aspek berupa pernyataan AIO yang digunakan untuk mengetahui gaya hidup, yaitu antara lain : Pertanyaan Aktivitas (*activity questions*) Meminta individu mengindikasikan apa yang mereka lakukan, apa yang mereka senangi, dan bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka, Pertanyaan Minat (*interest question*)

Memfokuskan pada preferensi dan prioritas kesenangan, Pertanyaan Opini (*opinion question*) Menyelidiki pandangan dan perasaan individu mengenai topik-topik peristiwa dunia, lokal, moral, ekonomi dan sosial.

Secara umum menurut Praja dan Damayantie (2013) ada dua faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa atau masyarakat menjadi hedonis, yaitu faktor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial serta faktor intern yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: Faktor ekstern, Derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang tak dapat dielakkan. Nilai-nilai

yang dulu dianggap tabu kini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media internet dan iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Melalui simbol-simbol imajinatif media komunikasi massa jelas sangat memperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan, dan keinginan.

Dalam hal ini media informasi dan lingkungan sosial sebagai faktor yang datang dari luar, turut serta mempengaruhi seseorang menjadi hedonis. Baik itu dari apa yang mereka lihat lewat media televisi, iklan dan media cetak lainnya yang mempromosikan berbagai macam tawaran kebutuhan manusia sampai kehidupan dunia gemerlap malam yang berbau pornoaksi, maupun dari lingkungan pergaulan yang memang dipenuhi dengan segala bentuk hal-hal yang menawarkan kesenangan semata.

Faktor intern Sementara itu dilihat dari sisi intern, lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang mengagungkan kesenangan dan hura-hura semata. Binzar Situmorang menyatakan bahwa, “Kerohanian seseorang menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang suka mengejar kesenangan”. Disamping itu keluarga juga memegang peranan terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

Mahasiswa sebagai pelaku utama dan *agent of exchange* dalam gerakan-gerakan pembaharuan memiliki makna yaitu sekumpulan manusia intelektual, memandang segala sesuatu dengan pikiran jernih, positif, kritis yang bertanggung jawab, dan dewasa. Secara moral mahasiswa akan dituntut tanggung jawab akademisnya dalam menghasilkan “buah karya” yang berguna bagi kehidupan lingkungan.

*Clubbing*, sebuah kata kerja yang berasal dari kata Club, yang berarti pergi ke klub-klub pada akhir pekan untuk mendengarkan musik (biasanya bukan musik hidup) di akhir pekan untuk melepaskan kepenatan dan semua beban ritual sehari-hari. Di Indonesia, *clubbing* sering juga disebut dugem, dunia gemerlap, karena tidak lepas dari kilatan lampu disko yang gemerlap dan dentuman music techno yang dimainkan oleh para DJ handal yang terkadang datang dari luar negeri.

*Clubbing* merupakan aktivitas mengunjungi klub malam dan dipandang oleh individu sebagai gaya hidup yang modern, sedangkan individu yang mengunjungi club atau aktif didalam club sering disebut *clubber*. Penampilan para *clubber* yang suka *clubbing* juga sangat khas, yakni suka dandan modis, gemar begadang, punya bahasa pergaulan sendiri, dan tidak keberatan merogoh uangnya (hingga berapa pun) demi membayar covercharge (tarif masuk) dan makanan yang mereka nikmati di tempat *clubbing*.

Malbon (1999) menyebutkan dalam penelitiannya pada sejumlah klub malam di Inggris, bahwa motif yang mendorong seseorang untuk *clubbing* adalah musik (45%), sosialisasi (37%), mendapatkan suasananya (35%), dancing.

## **2. METODE**

Teknik sampling yang digunakan yaitu snow ball sampling yaitu suatu pengambilan sampel dengan cara peneliti mengetahui seorang informan, dari informan tersebut peneliti memperoleh referensi dari seorang teman atau informan lainnya, demikian seterusnya. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, dengan penjelasannya sebagai berikut:

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2006). Maksud diadakannya wawancara, adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan petunjuk umum wawancara, yaitu jenis wawancara yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok “yang ditanyakan” dalam proses wawancara (Moleong, 2008).

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Moleong, 2006).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa yang mulai mengenal tempat hiburan malam perilakunya juga mulai berubah, antara lain lebih memperhatikan penampilan, dan minum minuman beralkohol, dan juga sudah menjadi rahasia umum bahwa di klab malam banyak pengedar dan pengguna narkoba. Selain itu, gaya hidup hedonis menawarkan banyak kesenangan hidup sehingga mahasiswa melupakan tugas utamanya untuk belajar. Seperti pengakuan para informan bahwa mereka lebih mementingkan *clubbing*, dan tidak bisa membagi waktu antara *clubbing* dengan belajar. Padahal mahasiswa yang notabene belum bekerja itu pada akhirnya juga akan menggantungkan uang kiriman orang tua untuk *clubbing*.

Alasan melakukan *clubbing* khususnya anak muda, karena mereka merasa menemukan jati diri, disana mereka bisa “berjingkrak-jingkrak” sebebasnya, meneguk alkohol dan narkoba, cekikikan sampai pagi, lalu pulang dalam keadaan teler dan capai. Melalui *clubbing* mereka bisa menemukan komunitas bergaulnya. Singkatnya *clubbing* adalah just having fun, sekedar hura-hura dan membutuhkan banyak uang (Perdana, 2004). Seperti diinfokan oleh informan bahwa mereka dapat mencari kesenangan dan pelampiasan, *clubbing* dianggap sebagai sarana untuk menuangkan ekspresi, kebebasan dan mengikuti trend sekarang, foya-foya, mencari kesenangan hidup, joget mengikuti musik, tidak peduli berapapun uang yang dikeluarkan untuk *clubbing*.

Karena *clubbing* sudah merupakan gaya hidup maka para *clubber* menggunakan banyak porsi waktunya untuk kegiatan *clubbing*, dan cenderung mengesampingkan tugas rutinnnya belajar. Seperti diungkap oleh para informan bahwa di akhir minggu akan menyempatkan *clubbing*, dan kadang ditambah dengan hari rabu yang dikenal dengan “rabu gaul”, selain itu juga ada hari-hari spesial yang mereka datangi seperti bila ada event, event band, dan juga DJ terkenal yang datang.

Gagasan penelitian ilmiah ini yakni mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Praja dan Damayantie (2013) tentang Potret Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung

#### **4. PENUTUP**

Adapun kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah: a. Aktivitas yang dilakukan informan mengindikasikan bahwa informan menyukai aktivitas clubbing, yang identik dengan foya-foya, berjoget mengikuti musik keras, mencari kesenangan hidup, tidak peduli berapapun uang yang harus dikeluarkan; b. Minat para informan lebih cenderung pada dunia clubbing daripada belajar yang merupakan tanggung jawab sebagai mahasiswa; c. Pandangan dan perasaan individu mengenai topik-topik seputar duni clubbing dianggap sesuatu hal yang wajar, yakni mengenai minum minuman keras, seks bebas dan narkoba; d. Gaya hidup mahasiswa pelaku clubbing sudah menjurus pada gaya hidup hedonis yang kurang mempedulikan nasib akademiknya dan cenderung menyalahgunakan amanat orang tua dengan menghamburkan uang orang tua untuk melakukan clubbing.

Saran bagi universitas. Hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan nilai-nilai moral dengan cara mengadakan seminar dan pelatihan yang dapat membantu mahasiswa menemukan identitas diri dan memecahkan persoalan hidup, agar bila menemui masalah, mahasiswa tidak mencari pelarian diri yang salah.

Saran bagi mahasiswa. Hendaknya dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih bernilai positif dan lebih bermanfaat bagi prestasi akademik maupun lingkungan sekitar sehingga dapat terhindar dari gaya hidup hedonis.

Saran bagi peneliti selanjutnya. Kajian lebih lanjut sangat diperlukan untuk penyempurnaan hasil penelitian ini, misalnya dengan meneliti pengaruh pola asuh, sehingga akan lebih terlihat faktor yang lebih menonjol dari munculnya gaya hidup hedonis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kunzmann, U., Stange, A. Jordan, J. (2005). Positive Affectivity and Lifestyle in Adulthood: Do You Do What You Feel?. *Society of Personality and Social Psychology* Vol 31, No 4 hal:574-588.
- Mowen, J.C dan Minor, M. (2002). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga

- Nugraheni, P. N. A. (2003) "Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal," Skripsi, Surabaya: FISIP Unair (Tidak Diterbitkan).
- Perdana, D. 2004. Dugem Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati diri. Yogyakarta: Diva Press.
- Praja, D.D., & Damayantie, A. 2013. Potret Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung). Jurnal Sociologie. Lampung: Jurusan sosiologi FISIP Universitas Lampung. Vol. 1. No. 3 (184-193)
- Sakinah. 2002. Media Muslim Muda. Solo: Alfata.